

MANAJEMEN STRATEGI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM

Silvia Ariani¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami manajemen strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren Babussalam dalam meningkatkan kompetensi santri, dimulai dari tahap formulasi, kemudian implementasi, hingga evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ponpes Babussalam telah menerapkan manajemen strategi secara efektif. Hal ini terlihat dari: pertama, formulasi strategi, yang meliputi perumusan visi, misi, dan analisis lingkungan, yang kemudian diterjemahkan menjadi strategi yang jelas; kedua, implementasi strategi, melalui berbagai program dan kegiatan yang disusun sesuai kurikulum dan kebutuhan santri; dan ketiga, evaluasi strategi, yang dilakukan dengan dua metode yaitu evaluasi program dan evaluasi hasil. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan kompetensi santri.

Kata Kunci: Kompetensi; Santri; Pondok Pesantren.

Published Online : 20 Februari 2025

How To Cite : Silvia Ariani (2025). Manajemen Strategi Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Santri Di Pondok Pesantren Babussalam At-Tadbir: Journal of Islamic Education Management, 5(1), 1-11. [10.51700/attadbir.v5i1.898](https://doi.org/10.51700/attadbir.v5i1.898)

Silvia Ariani
Email Respondensi : silviaariani684@gmail.com

STIT Islamiyah NTB

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga non-resmi yang telah ada sejak lama di Indonesia. Pondok pesantren adalah tempat orang muslim berkumpul untuk melakukan berbagai aktivitas keagamaan, seperti mencari tahu tentang agama, mengaji, dan mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama. Pondok pesantren biasanya menggunakan berbagai sumber pendidikan, termasuk Al-Quran dan Kitab Kuning. Pondok pesantren adalah lembaga yang dekat dengan masyarakat karena keyakinan dan hubungan sosial (Mubarok, 2019). Pondok

pesantren tidak hanya merupakan tempat untuk satu golongan, tetapi juga tempat orang-orang dari usia yang berbeda mengkaji dan belajar agama. Mereka melakukannya secara sistematis dengan menggunakan media seperti kitab-kitab yang ditulis oleh ulama besar, dan diharapkan mereka akan berhasil dalam mengkaji dan mempelajari agama sehingga mereka dapat menjadi santri(Mubarok, 2019).

Sistem pendidikan pesantren harus memiliki infrastruktur atau suprastruktur. Infrastruktur dapat mencakup kurikulum, prasarana belajar, dan metode belajar dan suprastruktur dapat mencakup yayasan, ustadz atau kyai, dan santri (Syukur, 2018). Santri adalah bagian penting dari pondok pesantren. Santri biasanya adalah orang muslim yang belajar ilmu keagamaan di sana. Mereka biasanya belajar berbagai topik agama, mulai dari mempelajari Al-Quran hingga mempelajari kitab kuning, dan beberapa ciri khas para santri dapat dilihat dari pakaian mereka: mereka selalu memakai baju koko, sarungan, dan peci. Santri biasanya disebut sebagai calon ulama dan penerus Nabi setelah para sahabat dan ulama (Fauzi MEI, 2018).

Ponpes Babussalam Kabupaten Lombok Utara NTB merupakan pesantren yang beberapa tahun terakhir ini mengalami pertumbuhan santri yang cukup signifikan. Didirikan pada tahun 2012 atas prakarsa Dr. Ir. H. Lemen Arjiman, M.Pd dan berada di bawah naungan Yayasan Babussalam. Pesantren ini kesehariannya dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Arab. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan teknologi yang memengaruhi lembaga pendidikan formal maupun non-formal, Ponpes Babussalam secara proaktif merespons perubahan teknologi tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan manajemen strategi yang berfokus pada pengembangan kurikulum,sarana prasarana, tendik yang kompeten secara konstruktif dan progresif, dengan harapan dapat meningkatkan kompetensi santri.

Dari hasil wawancara singkat dan observasi dengan ustadz dan beberapa santri di ponpes tersebut bahwa terdapat beberapa aspek yang menjadi masalah antara lain:

1. Keterbatasan materi non agama, dimana materi yang diajarkan di pondok pesantren cenderung lebih banyak fokus pada kajian agama, seperti tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa Arab, sementara kompetensi praktis yang dapat membantu santri di dunia kerja, seperti keterampilan teknologi, bahasa Inggris, literasi digital, dan kewirausahaan, masih minim diajarkan.
2. Keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten dimana banyak ponpes ini menghadapi kendala dalam menyediakan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi di bidang ilmu umum seperti teknologi informasi, manajemen, atau ekonomi. Ini disebabkan karena tenaga pengajar di pondok pesantren umumnya adalah ustadz atau kyai yang ahli dalam ilmu agama tetapi belum terlatih untuk mengajarkan ilmu pengetahuan umum atau keterampilan praktik.
3. Kesesuaian kurikulum dengan dunia kerja : Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren seringkali kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Santri yang lulus dari pondok pesantren sering kali mengalami kesulitan untuk bersaing di pasar kerja karena keterbatasan keterampilan praktis dan kemampuan adaptasi dengan lingkungan kerja modern.

4. Masih minimnya sarana dan prasarana yakni ponpes Babussalam ini hanya memiliki laboratorium komputer saja untuk mendukung kegiatan belajar non-agama, namun ruang praktik keterampilan yang lain masih terbatas, sehingga menyulitkan proses pembelajaran yang membutuhkan praktik langsung.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi refensi mengenai manajemen strategi ini yakni Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Perpustakaan di Pesantren Zainul Hasan Genggong (Shodiq et al., 2023). Manajemen Strategi Pondok dalam Meningkatkan Kompetensi Santri (Kamila et al., 2022). Manajemen Strategi dalam meningkatkan Kompetensi Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Jihadul Ummah Desa Puyung Kecamatan Jonggat Lombok Tengah) (Sapari, 2021). Penelitian tersebut semuanya cenderung membahas manajemen strategi dalam upaya pengembangan kompetensi santrinya yang dilakukan pondok pesantren. Terdapat perbedaan penelitian ini berjudul Manajemen strategi dalam meningkatkan kompetensi Santri di Pondok Pesantren Babussalam yang terletak pada strategi yang digunakan dengan penelitian terdahulu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Manajemen strategi dalam upaya meningkatkan kompetensi santri pondok pesantren Babussalam, adapun tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana implementasi strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kompetensi santri pondok pesantren Babussalam. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui Manajemen strategi dalam upaya meningkatkan kompetensi santri pondok pesantren Babussalam.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah Deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui proses observasi ini, peneliti mengamati bagaimana peran manajemen strategi yang diterapkan pada pondok pesantren Babussalam, serta mengetahui kendala maupun solusi pondok pesantren. Wawancara ini dilakukan langsung kepada: Dr.H.Lemen Arjiman, M.Pd (pimpinan pondok pesantren Babussalam), 4 orang santriwan (M.Syafruddin Jaelani, Sugi Hardi, Andika Pratama Hardiansyah, dan Farid Wijaya), 3 orang santriwati (Riatul Hidayati, Ziadatul Husna, Qinaiwi) dan 4 orang guru (Mujahidin, M.Pd, Abdurrahman, S.Pd, Senan, S.Pd, Sakirin S.Pd.). Sedangkan untuk Dokumentasi Peneliti mengumpulkan dokumentasi yang akan digunakan sebagai informasi dan mengumpulkan data-data serta mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu tentang manajemen strategi dan kompetensi santri yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Setelah semua data-data terkumpul dan proses pengumpulan data, maka selanjutnya dianalisis secara sistematis, agar diperoleh kesimpulan yang objektif dari masalah yang diteliti..

Hasil dan Diskusi

- A. Formulasi strategi adalah tahap pertama dalam manajemen strategi.

Pertama, ini adalah salah satu dari beberapa proses dalam manajemen strategi dan berfungsi untuk mengkonseptualisasikan misi, visi, dan analisis lingkungan organisasi untuk menghasilkan berbagai keputusan dan tindakan strategis yang membantu mencapai tujuan organisasi. Kemudian langkah-langkah berikut diambil: Pertama, pengembangan visi. Menurut Sallis (2011:216), visi misi harus singkat dan mengisyaratkan tujuan akhir organisasi. Namun, misi sangat terkait dengan visi dan memberikan arahan yang jelas untuk sekarang dan masa depan. Statemen misi menjelaskan mengapa sebuah institusi berbeda dari yang lain dan menjadi ciri khasnya (Kusnawan: 2017).

Menurut wawancara yang dilakukan dengan Ponpes Babussalam, visi mereka adalah mewujudkan individu yang cerdas dan berakhhlakul karimah. Mewujudkan insan berintelektual tinggi dan berakhhlakul karimah. Menurut hasil wawancara bersama Pihak Kesantrian Bapak Abdurrahman, S.Pd menyebutkan bahwa:

"Sebelum visi tersebut terbentuk, ada beberapa hal mendasar dan sederhana yang menjadi fokus utama. Proses pembentukan visi dimulai dari keinginan ketua yayasan agar anak-anak setidaknya bisa melaksanakan salat lima waktu berjamaah dan belajar mengaji. Hal ini dianggap sudah cukup sebagai fondasi, sementara kegiatan lainnya dapat dikembangkan sesuai minat anak-anak. Selain mengaji, kegiatan tambahan yang mendukung pun mulai diadakan. Dari sinilah akhirnya visi tersebut muncul. (Wawancara, 10 september 2024)."

Bapak zakari, sebagai wali santri, menyatakan bahwa

"Pesantren Siswa Al-Ma'soem lebih fokus pada pengembangan akhlak mulia. Intelektualitas yang tinggi diperoleh dari pendidikan formal di sekolah, sementara penguatan akhlak mulia ditekankan dalam kegiatan pesantren. Di sini, penekanan diberikan pada praktik ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kurikulum yang ada dirancang agar tidak terlalu membebani siswa, melainkan lebih mengutamakan penerapannya" (Wawancara, 15 september 2024)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ponpes Babussalam memiliki dua tujuan utama: membentuk santri yang cerdas secara intelektual dan berbudi pekerti baik. Dengan demikian, Ponpes ini berharap semua santri dapat memiliki keseimbangan antara pengetahuan dan akhlak. Hal ini diwujudkan melalui kurikulum yang disesuaikan dan peraturan yang menekankan pentingnya akhlak. Visi tersebut kemudian diwujudkan dalam delapan misi, antara lain melindungi siswa dari pengaruh narkoba dan pergaulan bebas, melaksanakan program pembinaan serta bimbingan secara optimal dan efisien, serta menciptakan hubungan harmonis untuk memotivasi semangat belajar para santri.

Kedua, melakukan analisis lingkungan. Setiap organisasi atau lembaga memiliki kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam menjalankan serta mencapai tujuannya. Berikut adalah analisis lingkungan di Ponpes Babussalam memiliki enam kekuatan yaitu:

1. Dukungan Yayasan: Pesantren ini didukung oleh pimpinan Yayasan Babussalam sebagai sponsor utama yang mendorong kemajuan pesantren.
2. Strategi dan SOP yang Tersusun: Ponpes Babussalam telah menyusun strategi, aturan, dan Standar Operasional Prosedur (SOP) mengenai ketaatan dan kedisiplinan, yang memperkuat manajemen serta menciptakan lingkungan yang terstruktur dan sejalan antara pimpinan, yayasan, staf, dan siswa. Ini memungkinkan peningkatan kompetensi santri dalam lingkungan produktif.
3. Komitmen Pengurus: Pihak pengurus berkomitmen untuk terus memajukan dan mengembangkan Pesantren Babussalam

Dengan kelengkapan sumber daya manusia dari kalangan civitas akademika, santri, dan karyawan, Ponpes Babussalam memperkuat posisinya. Selain itu, sistem pengajaran dan peraturan yang kuat membantu mengikat seluruh komponen pesantren, termasuk santri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mujahiddin, M.Pd sebagai ketua kurikulum

mengatakan bahwa

"Kekuatan Ponpes Babussalam ini terletak pada dukungan yayasan, strategi dan SOP yang tersusun baik serta komitmen dari para pengurus (Wawancara, 10 September 2024)"

Kelemahan, menurut hasil wawancara dengan ketua kurikulum, Bapak Mujahiddin, M.Pd (Wawancara 10 September 2024), beliau menyatakan bahwa

"setiap lembaga memiliki kelemahan, salah satunya adalah yang disebabkan oleh motivasi, baik dari civitas akademika maupun santri. Misalnya, kadang ada santri yang memutuskan untuk mengundurkan diri karena kurangnya motivasi."

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelemahan Ponpes Babussalam meliputi rendahnya motivasi sebagian santri, ketidaksamaan tingkat motivasi di kalangan pengurus, biaya pendidikan yang cukup tinggi, dan terbatasnya akses bagi semua kalangan.

Peluang Menurut Bapak Mujahiddin, M.Pd (Wawancara 10 September 2024)

"Peluang yang dimiliki pesantren adalah daya dukung dari kekuatan yang ada. Ponpes Babussalam sudah memiliki reputasi yang cukup dikenal dengan brand yang berada di bawah Yayasan Babussalam, serta memiliki akses yang mudah dikenali masyarakat melalui situs web yang dikelola dengan baik dan terindeks di Google. Pesantren ini juga menarik minat masyarakat sekitar Lombok Utara maupun dari luar daerah, berkat kepercayaan yang sudah terbangun. Selain itu, pesantren ini memiliki jenjang Pendidikan dari TK, SD, SMP, SMK dan Perguruan Tinggi"

Ancaman: Menurut Bapak Mujahiddin, M.Pd,

“Ancaman dari dalam organisasi hampir tidak begitu signifikan, meskipun ada masalah berupa motivasi santri yang rendah, namun hal ini dianggap tidak dominan. Di sisi lain, terdapat ancaman dari luar, salah satunya adalah semakin banyaknya sekolah berasrama yang memberikan persaingan bagi Ponpes Babussalam (Wawancara 10 September 2024)”

Ketiga, Strategi Utama: Strategi merupakan cara untuk mencapai visi dan misi serta mempertahankan kualitas lembaga. Sebelum menentukan strategi, perlu ditetapkan sasaran yang jelas. Di Ponpes Babussalam, terdapat dua jenis sasaran, yaitu sasaran internal dan eksternal. Beberapa strategi utama yang diterapkan di pesantren ini meliputi: Seleksi calon santri secara cermat, Membangun kepercayaan dalam aspek penting seperti kebersihan, ketertiban, keamanan, dan kenyamanan, Menjalin hubungan antar peserta sesuai etika Islam, Mengomunikasikan aspirasi dalam berbagai hal, Menyelenggarakan berbagai kegiatan, Membangun rasa kekeluargaan antar santri dengan menganggap mereka sebagai bagian dari keluarga, Menjamin makanan yang halal, Menyeimbangkan pendidikan duniawi dan akhirat, Menciptakan cendekian Muslim yang unggul dan berakhlak mulia.

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa ancaman internal utama terkait dengan rendahnya motivasi santri, sedangkan ancaman eksternal adalah semakin banyaknya sekolah berasrama yang menjadi pesaing bagi Ponpes Babussalam.

B. Implementasi Strategi Pembelajaran Santri

Implementasi strategi merupakan suatu program yang dimana yang sesuai dengan kemampuan atau skill. Ponpes Babussalam menerapkan strategi ini untuk melancarkan program-program yang sudah direncanakan oleh pihak pondok pesantren. Hal ini selaras dengan teori dari (Indriawati et al., 2021) bahwa, implementasi strategi merupakan proses dimana lembaga berusaha mewujudkan berbagai macam manajemen dan strateginya melalui pengembangan program-program, maupun kegiatan yang terarah. Pondok pesantren ini memiliki beberapa program, program ini adalah langkah pertama yang harus di buat oleh suatu organisasi untuk mencapai strategi serta tujuan dari organisasi tersebut. Adapun program-program pada Ponpes ini diantaranya adalah: program intrakulikuler merupakan pengajaran wajib dengan pembelajaran di dalam kelas maupun system massal. Ada pembelajaran kelas sesuai dengan jadwal dan ada pula pengajian dan pengkajian yang bersifat massal dan dilakukan di luar kelas. Program ini dibagi menjadi dua waktu ba'da Ashar dan ba'da Isya' ini semua dilakukan guna untuk meningkatkan kompetensi santri.

Adapun materi utama yang diwajibkan untuk di ikuti oleh seluruh santri dengan berbagai tingkatan dari program intrakulikuler yang disusun oleh kurikulum pondok pesantren yaitu: Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Kitab kuning beserta mata

pelajaran umum lainnya. Sedangkan untuk materi penunjang dan pilihan untuk santri ada beragam diantaranya adalah Tilawah dan Muhadharah.

Program pembelajaran dengan metode pembelajaran Tsaqofah Islamiyah ini terdiri dari lima langkah pembelajaran, yaitu (Mubarok, 2019).

1. Menulis (Kitabah), adalah santri menulis atau mencatat kosa kata (Mufrodat) yang tidak diketahui santri.
2. Menghafal (Hifzon), adalah santri menghafal dengan betul setiap kosa kata (Mufrodat) yang belum pernah diketahui santri sebelumnya.
3. Penjelasan (Bayyan), adalah guru menjelaskan isi materi pembelajaran sampai tuntas, serta memastikan para santri memahami penjelasan materi itu dengan baik.
4. Membaca (Qiro'ah), adalah santri satu per satu mulai praktik membaca kitab, dengan catatan kitab yang akan dibaca tersebut tidak boleh didabit atau menulis terjemahannya secara lansung di kitab tersebut.
5. Tambah Materi Baru (Ziadah), adalah langkah terakhir setelah guru memastikan bahwa santri mampu, menulis, menghafal, memahami, serta membaca kitab dengan baik, maka santri baru boleh melanjutkan ke materi pelajaran selanjutnya.

C. Menerapkan Evaluasi Strategi Pembelajaran Pada Ponpes Babussalam

Evaluasi yaitu, memberikan informasi yang terkait dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dijalankan. Hal ini selaras dengan teori dari Solihin, yang menjelaskan bahwa, evaluasi strategik merupakan pengendalian atau memberikan informasi kepada manajemen mengenai sejauh mana kinerja atau program yang sudah dilakukan atau yang sudah dilaksanakan (Ritonga, 2020).

Pada saat melakukan rapat maupun evaluasi, pengurus Ponpes Babussalam melakukan beberapa tahap rapat, yaitu yang pertama, adanya forum pertemuan 15.30. ini merupakan evaluasi kegiatan rutin yang di adakan oleh pihak kurikulum sendiri, rapat ini biasanya berisikan kegiatan apa saja yang akan di lakukan untuk hari ini, lalu pengecekan ustaz dan ustazah yang mengajar di Ponpes ini. Kemudian yang kedua, evaluasi bulanan. Evaluasi ini di laksanakan setiap minggu pertama dan mencakup seluruh pimpinan di pondok pesantren, untuk membahas kegiatan dan program serta perkembangan seluruh lapisan yang berkaitan dengan pondok pesantren. Dan selanjutnya yang ketiga, evaluasi semesteran. Evaluasi ini di adakan setiap 6 bulan dan menghadirkan seluruh pimpinan yang berada di ruang lingkup pondok pesantren guna membahas seluruh kegiatan yang sudah berjalan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Ponpes Babussalam bahwa evaluasi yang di lakukan oleh Ponpes ini sudah cukup lancar di setiap harinya, semua sudah terarah dengan baik. Evaluasi ini di pimpin langsung oleh pimpinan pondok pesantren, dan diikuti oleh para jajarannya ini sudah cukup lancar dan baik. Dari hasil evaluasi ini para pengurus Ponpes mampu membangun dan membuat program-program untuk para santri dan mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan dari kegiatan maupun program-program sebelumnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Ponpes ini menerapkan beberapa manajemen strategi terutama evaluasi strategi. Evaluasi strategi pada pondok pesantren ini dilakukan guna untuk mengevaluasi setiap atau seluruh kegiatan ataupun program yang sudah terlaksanakan oleh para pengurus maupun pihak pondok pesantren tersebut, pondok pesantren ini selalu rutin melaksanakan evaluasi pada saat selesai kegiatan ataupun program, hal ini sangat penting dilakukan agar menjadi bahan pembelajaran dan dapat mengetahui sudah sejauh mana kegiatan atau program yang sudah dilaksanakan di setiap harinya. Apakah program layak untuk dijalankan oleh pengelola atau perlu diubah, atau akan digantikan dengan program yang lain. Kemudian, pihak Ponpes Babussalam melaksanakan evaluasi juga untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi dari para santrinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi strategi Ponpes yaitu untuk mengetahui beberapa elemen-elemen terpenting terutama dapat mengetahui kekurangan serta kelebihan dari program dan kegiatan yang sudah ada.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa bentuk manajemen strategi Ponpes Babussalam secara umum, yaitu sudah dapat menerapkan formulasi strategi dengan baik, agar tujuan dari perancangan visi dan misi bisa tercapai. Karena dengan adanya tujuan (Visi) dari Ponpes ini bisa menjalankan atau melaksanakan (Misi) program-program atau kegiatan pembinaan, menciptakan hubungan harmonis dalam rangka memotivasi semangat belajar santri, serta bisa mengembangkan minat serta mendorong santri dalam memunculkan potensinya dalam meningkatkan kompetensinya sebagai seorang santri. Formulasi dalam Ponpes Babussalam sudah mampu memaksimalkan dan sudah mampu meningkatkan kompetensi santrinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki santrinya atau sesuai dengan visi, misi dan kurikulumnya.

Pondok Pesantren Babussalam sudah mampu meng-implementasikan strategi pembelajaran dengan baik dan lancar, untuk mewujudkan suatu program yang sesuai dengan kemampuan atau skill para santri. Kendala dan solusi Ponpes Babussalam dalam menerapkan strategi pembelajaran santri yaitu Pertama, kendala yang terdapat pada pondok pesantren ini adalah kurangnya motivasi dan metode pembelajaran yang masih menggunakan pola lama. Kedua, solusi pada Ponpes ini adalah berdiskusi dengan para guru maupun staff dan pengurus pondok dalam hal membahas terkait dengan kurangnya motivasi dikalangan santriwan maupun santriwati. Dan yang selanjutnya adalah dengan cara meng-Upgrade metode pembelajaran yang masih menggunakan pola lama ke metode pembelajaran yang lebih kekinian.

Referensi

Fatmawati, E. (2015). Profil Pesantren Mahasiswa. In LKiS Pelangi Aksara.
Fauzi MEI, A. (2018). Etos Bisnis Kaum Santri. In PT.Lontar Dlgital Asia.

Harsoyo, R. (2021). Model Pengembangan Mutu Pendidikan (Tinjauan Konsep Mutu Kaoru Ishikawa). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1).

Hasibuan, N., Hasibuan, A. D., & Mahidin, M. (2023). Good Character: the role of counseling teacher in establishing student discipline character in madrasah. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 10(1). <https://doi.org/10.24042/kons.v10i1.16467>

Indriawati, Buchori, I., Acip, Sirrulhaq, S., & Solihutaufa, E. (2021). MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.51729/6246>

Kamila, R., Rahman, A., & Herman, H. (2022). Manajemen Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(1). <https://doi.org/10.15575/tadbir.v7i1.33839>

Mubarok, N. (2019). Optimalisasi Penerapan Tradisi Pesantren Salaf Bagi Santri Kalong. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v4i2.355>

Ong, K. G., & Ratih, I. (2015). ANALISA STRATEGI BERSAING PADA BAKERY DONALSON DI MAKASSAR. *Agora*, 3(2).

Prawiro, M. (2019). Pengertian Kompetensi: Definisi, Jenis-Jenis, dan Manfaat Kompetensi. 2019.

Ritonga, Z. (2020). Buku Ajar Manajemen Strategi (Teori Dan Aplikasi). Deepublish Publisher.

Sapari. (2021). Manajemen Strategi dalam meningkatkan Kompetensi santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Jihadul Ummah Desa Puyung Kecamatan Jonggat Lombok Tengah). Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram, Desember.

Shodiq, J., Yazid, A., Quthy, A., & Komar, A. (2023). Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Perpustakaan Di Pesantren Zainul Hasan Genggong. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3).

Syukur, F. (2018). Dinamika Pesantren dan Madrasah. In Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zainurossalamia, S. (2020). Manajemen Pemasaran Teori dan Startegi. In *Syria Studies* (Vol. 7, Issue 1).

Zamakhsyari, D. (2015). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. In Lp3Es.

Zarkasyi, A. S. (2005). Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren,. In Jakarta: Rajawali Press.

Taniredja, T., Faridli, E. Miftah., & Harmianto, S. (2016). Pengertian Kompetensi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August).